Always Mine

by Oh Maknae

Category: Screenplays
Genre: Crime, Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-15 13:56:24
Updated: 2016-04-15 13:56:24
Packaged: 2016-04-27 17:36:29
Rating: M
Chapters: 1
Words: 7,721
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Luhan punya sisi lain yang hanya ditunjukkan pada kekasihnya, Oh Sehun. Sikapnya yg manis akan berbanding terbalik saat orang lain mencoba mendekati miliknya bahkan ia tak akan segan untuk berbuat nekat demi mempertahankan apa yg telah menjadi miliknya. Dan Sehun yg terlanjur terjebak dengan perasaannya yang mendalam pada Luhan. HunHan/Yaoi/Oneshoot/DLDR!

Always Mine

"Sehun-ah!"

Pemuda yang dipanggil menoleh, mengabaikan sejenak tumpukan buku didepannya yang sedari tadi ia geluti dan menjawab panggilan yang ditujukan untuknya dengan senyum tipis. "Ya _hyung_?" suara _husky_ miliknya terdengar. Sementara orang yang memanggilnya tadi adalah pemuda lain dengan rambut sewarna karamel, sekarang berlari dengan semangat menghampirinya.

"Kau sibuk?" pemuda bersurai karamel bernama Luhan langsung bertanya setelah mendudukan diri tepat disebelahnya. Tangannya bergelanyut manja melingkari tangan kanan Sehun yang berada diatas meja.

"Tidak _hyung_. Apa kau mau mengajakku berkencan?" tanya Sehun menggoda pemuda satu lagi sambil mengusap surai lembut tersebut dengan tangannya yang bebas. Ia tahu jika Luhan akan protes ketika tangannya mengusak rambutnya, mengatakan jika rambutnya akan kusut karena ulah Sehun.

"Rambutku!" dan benar, Luhan memeekik tak terima dengan serangkaian gerutu yang terdengar manis ditelinga Sehun. "Siapa bilang aku ingin mengajakmu kencan," lihatlah bagaimana Luhan merajuk. Bibir mengerucut maju dengan pipi menggembung kesal. Ingin rasanya Sehun melumat bibir merah tersebut, dan itu yang sekarang dilakukan oleh si pemuda bersurai hitam tersebut.

"Mphhh," tentu saja Luhan yang tak siap dengan serangan mendadak

Sehun jadi terkejut. Ia menutup matanya begitu bibir Sehun bergerak melumat bibirnya perlahan, ia meremas kemeja hijau tua milik Sehun dibagian dada. Ikut membalas lumatan Sehun dan mengabaikan sekitarnya . "Eunghh," lenguhan pelan Luhan menjadi semangat untuk Sehun memperdalam pagutan mereka, ia menjilat, menghisap, kemudian menggigit bibir bawah Luhan gemas sebelum lidahnya menyelinap masuk kedalam mulut Luhan yang terbuka.

Lidah keduanya bertemu, bertarung dan menari dalam balutan saliva dan lenguh tertahan Luhan. Tangan kiri Sehun yang menganggur melingkari pinggang Luhan lalu menariknya mendekat sementara tangan kanannya yang juga menyelinap masuk ke dalam baju yang Luhan pakai terus mengusap punggung telanjang Luhan dan sesekali mengusap tengkuk leher Luhan mengakibatkan Luhan menggelinjang kegelian ditengah sesi ciuman panasnya.

Keduanya terlalu larut dalam ciuman basah nan panjang tanpa peduli kedua saliva mereka yang tercampur mulai turun mengalir dari sudut bibir Luhan hingga kedagu dan lehernya. "Enghh hahh," lidah Sehun bergerak semakin dalam menjelajahi rongga mulut Luhan, mengabsen deretan gigi, menjilat langit-langit mulutnya yang sensitif hingga pemuda itu kembali mengerang kegelian sekaligus nikmat, kemudian menghisap kuat lidah Luhan dan menjilati bibirnya sebelum melepas ciuman keduanya perlahan.

Mata Sehun yang sebelumnya terpejam kembali terbuka, memperhatikan wajah Luhan yang tampak begitu menggoda dimatanya. Matanya terbuka sayu dengan mulut terbuka coba meraup oksigen yang seakan direnggut paksa darinya, jangan lupakan bibir bawahnya yang membengkak merah karena Sehun menggigit dan menghisapnyanya dengan gemas, juga aliran saliva yang membuat bibir tersebut nampak mengkilat basah hingga ke dagu dan lehernya.

Senyum Sehun terkembang begitu saja, ia begitu mencintai Luhan dan segala kesempurnaan juga kekurangan pemuda yang lebih tua empat tahun darinya tersebut. "Aku mencintaimu," bisik Sehun menyatukan dahi keduanya dan menyempatkan untuk mengecup bibir Luhan sekilas.

"Aku juga mencintaimu, Sehun-ah." Kedua tangannya menangkup wajah Sehun dan memberi satu kecupan lembut balasan untuk kekasih mudanya- "Mau melanjutkannya di apartemen?" -tapi mesum dan juga panas diranjang.

"_With my pleasure, my dear_." dengan anggukan setuju Sehun kemudian berdiri dan mengandeng tangan Luhan membawanya pergi dari kantin universitas, meninggalkan sejumlah manusia yang sedari tadi memperhatikan keduanya dengan mulut terbuka lebar.

Hingga sebuah suara nyaring mengembalikan kesadaran mereka. "Astaga Chanyeol, hidungmu berdarah!"

.

.

.

**Tittle: Always Mine **

Author: Oh Maknae

Rate: M

Length: Oneshoot

**Genre: Romance, Drama, **

Disclaimer: All mine except the cast

**Warning: Yaoi, Bromance, Mature Area, Psycho Han!
DLDR!**

.

.

.

Mereka adalah pasangan paling fenomenal dari Seoul National University. Selain gender mereka yang sama -walau tidak ada hukum yang melarang pasangan sejenis- cara mereka berskinship dimanapun dan kapanpun yang tanpa mempedulikan keadaan sekitar menjadi sorotan hampir semua mahasiswa disana. Sehun adalah pemuda dengan wajah stoik, surai hitam menambah kesan dingin di wajahnya apalagi mata tajamnya yang mempesona, meskipun tatapan tajamnya sering membuat orang takut dan merasa terintimidasi, nyatanya pemuda kelewat putih itu adalah tipe orang berkepribadian ramah dengan otak pintar.

Sementara Luhan sendiri adalah pemuda berkewarganegaraan Cina, bersurai cokelat karamel lembut dengan senyum manis yang dapat membuat siapapun terpesona. Mata indah seperti rusa -yang merupakan favorit kedua Sehun setelah bibir- kulit putih, juga perpaduan wajahnya yang kelewat tampan hingga cenderung ke cantik, memiliki sifat periang yang gampang membuat orang ikut tertular senyumnya.

Namun anehnya Luhan tak memiliki satu orang temanpun, bukan karena tidak ada yang mau mendekatinya, salah besar jika ada yang beranggapan seperti itu. Karena pada dasarnya Luhan sendirilah yang membuat dinding kasat mata yang membatasinya dengan orang lain, pengecualian untuk Sehun karena lelaki itu kekasihnya.

Tak banyak yang tahu bagaimana awal kedekatan mereka, karena semenjak Sehun kuliah disana nyatanya Luhan selalu ada disisi pemuda tersebut. Mulai dari kantin, taman, perpustakaan, sampai parkiran.

Mereka seperti pasangan permen karet yang sulit untuk dipisahkan.

Walau Sehun lebih muda empat tahun dari Luhan, nyatanya tak ada satupun yang melihat perbedaan tersebut. Wajah _baby face_ Luhan selalu menjadi pembalik umur diantara keduanya, justru Sehun sering kali dianggap lebih tua dari pada Luhan karena wajah stoic dan tinggi badannya yang melebihi Luhan.

Namun tak ada yang merasa keberatan karena Sehun sendiri selalu ingin menjaga Luhan dengan segenap hatinya, walau ia tahu jika Luhan bisa melindungi dirinya sendiri lebih baik dari pada kebanyakan orang yang berpikir kalau ia lemah.

Pernahkah kalian berpikir jika setiap orang selalu memiliki dua sisi seperti uang logam? Satu sisi untuk diperlihatkan semua orang dan satu lagi hanya untuk dilihat oleh orang yang paling dipercayai serta dicintainya. Sama dengan pasangan Sehun dan Luhan. Jika di universitas atau lingkungan sekitar mereka adalah pasangan paling manis dengan _skinship_ tak kenal tempat, namun jika di apartemen Sehun atau Luhan, mereka merupakan pasangan paling berbeda yang pernah orang-orang pikirkan.

Karena itu percayalah, setiap orang selalu memiliki dua sisi yang berbeda tanpa sadar.

Dimata semua orang keduanya merupakan sosok pasangan paling sempurna dan paling diinginkan. Sebagai contoh Sehun rela berlutut didepan Luhan untuk mengikat tali sepatu yang terlepas -agar tidak terinjak dan membuat pemuda itu terjatuh lalu terluka- dengan senyum manis sebelum melanjutkan perjalanan mereka. Atau ketika Sehun sibuk mengerjakan tugas dan tenggelam dalam tumpukan buku, Luhan rela mengantri membeli makanan untuk dibawa kekelas Sehun kemudian menemani pemuda itu belajar sambil menyuapinya makan.

Ada juga satu moment keduanya yang masih diingat dengan baik oleh semua orang yang waktu itu ada didepan kampus. Sore itu hujan deras, langit seolah tak ingin berhenti menumpahkan air sejak siang. Sebagian mahasiswa sudah pulang menggunakan mobil atau kendaraan umum, namun sebagian lagi terjebak hujan seperti Luhan hingga pemuda itu harus menunggu hujan reda di halaman depan universitas.

Bukan Luhan tak ingin pulang atau apa, tapi ia masih menunggu Sehun yang baru saja keluar dari kelasnya sambil meregangkan otot lehernya yang terasa kaku seharian belajar. "_Hyung_ masih disini?"

"Tentu saja, aku tak mungkin pulang duluan dan membiarkanmu kehujanan tanpa payung." Luhan menggoyangkan payung berwarna hijau dan merah dipinggir bergambar rusa natal miliknya dengan senyum manis. Pemuda yang lebih tinggi menghela napas, mencondongkan sedikit tubuhnya keluar untuk memeriksa seberapa lebat hujan. Membiarkan rambut dan bahunya sedikit basah terkena butiran air yang jatuh dari langit.

"Sebaiknya _hyung_ menginap di apartemenku, aku akan menelfon mama agar ia tak cemas karena hyung tidak pulang malam ini." Luhan mengangguk kelewat antusias mendengarnya, menghasilkan kekehan Sehun yang kini mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang. Setelahnya Sehun melepaskan mantel yang ia pakai dan memakaikan mantel tersebut pada tubuh Luhan yang lebih kecil darinya.

"Tanganku tak terlihat," Sehun melipat sedikit bagian tangan mantel miliknya saat mendengar suara protes Luhan yang terlihat tenggelam dalam mantelnya, "Lalu Sehun memakai apa?" matanya mengerjap polos melihat gelengan pelan Sehun, ia baru saja hendak protes namun terpaksa bungkam begitu satu ciuman singkat dengan sedikit lumatan dari Sehun menghentikan dirinya.

Pemuda bersurai karamel tertunduk malu, ada begitu banyak mahasiswa yang memperhatikan interaksi mereka sejak tadi. "Naiklah," di depannya Sehun berjongkok dengan tas ransel berada didada. "Aku akan menggendongmu sampai apartemen," jelas Sehun melihat wajah bingung Luhan.

Apartemen Sehun memang cukup dekat dari universitas, hanya perlu waktu lima belas menit jika berjalan kaki. Sesekali Sehun tak membawa mobil atau motornya dan lebih memilih untuk berjalan kaki saja jika merasa bosan.

"Kau yakin Sehun-ah? Aku berat," ucap Luhan dengan nada pelan diakhir kalimat. Wajahnya semakin memerah entah karena alasan apa, tapi Sehun tetap menyukai apapun itu tentang Luhannya.

"Yakin _hyung_, lagipula aku rela bila kakiku harus patuh karena menggendongmu." itu rayuan terpayah yang pernah dilontarkan seorang Oh Sehun, tapi tetap saja Luhan selalu meyukai segala sesuatu tentang kekasihnya apapun itu. Dengan wajah semakin merah antara malu atau marah -karena gombalan tadi mengatakan secara tidak langsung kalau Luhan berat- akhirnya ia naik juga ke punggung Sehun.

Luhan membuka payung bergambar rusa natal miliknya, menjadikan perlindungan dari air hujan yang mulai berkurang intensitasnya beberapa menit lalu. Sepasang tangan Sehun berada diantara paha Luhan, menopang tubuh tersebut agar tak merosot jatuh ketika berjalan. Setelah memastikan semuanya baik, Sehun mulai berjalan keluar dari area universitas dengan payung juga Luhan berada digendongan. Pemuda penyuka _bubble tea_ rasa taro itu menyembunyikan wajahnya diperpotongan leher Sehun. Napas hangatnya menggelitik kulit kelewat putih tersebut.

Sore itu dibawah hujan, mereka semua bisa melihat betapa manisnya pasangan tersebut.

.

.

.

"Sudah cukup lama aku memendam perasaan ini seorang diri Sehun," digenggamnya sebelah tangan Sehun. "Ku mohon," pintanya ketika merasa penolakan halus dari Sehun yang melepas tautan tangan mereka berdua secara perlahan.

Ia mengambil langkah mendekat ketika Sehun yang berada di depannya mengambil satu langkah mundur. "Tidak bisa, karena aku mencintai Luhan lebih dari apapun."

Gadis itu tahu jika hati Sehun telah dimiliki Luhan sepenuhnya, pemuda dengan sejuta pesona yang tak mungkin bisa ia jadikan saingan sampai kapanpun. Namun berharap boleh saja bukan? Ia yakin jika rasa cintanya pada Sehun tak akan kalah dari cinta Luhan.

Sehun menggeleng pelan, ia mengambil buku tentang ilmu kejiwaan dari rak di sampingnya berdiri. "Kenapa kau tidak mencoba dulu? Setidaknya beri aku kesempatan untuk menunjukkan padamu seberapa besar rasa cintaku selama ini." meski terdengar egois ia tak peduli karena ia ingin mencoba.

Dari sepasang mata milik gadis didepannya, Sehun bisa melihat dengan jelas seberapa besar rasa yang dimiliki gadis itu terhadap dirinya. Bukannya tak bisa merasakan, Sehun cukup sadar ada beberapa gadis yang memiliki perasaan sama seperti Irene untuknya. Sejak awal ia

memang tak ingin melihat yang lain ataupun berpaling dari Luhan sedikitpun itulah kenapa ia menutup mata akan perasaan gadis tersebut, lelaki itu sudah lebih dari sempurna untuknya dan tak akan ada lagi celah bagi orang lain untuk masuk kedalam hubungan mereka berdua.

"Tidak akan ada bedanya Irene-ssi, karena Sehun hanya mencintaiku." suara lembut namun penuh penekanan itu terdengar dan mengejutkan keduanya, terutama sang gadis yang kini mulai berkeringat dingin. Keduanya menoleh kearah Luhan yang berjalan santai dengan senyum manis mendekat pada Sehun. "Aku benarkan Sehun-ah?" mata indah itu menatap langsung ke mata tajam Sehun. Ada jeda beberapa detik sebelum suara Sehun terdengar, "Itu benar, cintaku hanya untuk Luhan bukan yang lain."

Irene menunduk kecewa, ia sudah tahu itu sejak lama namun tak mungkin ia memendam perasaannya pada Sehun. Pemuda tinggi dengan sifat ramahnya pada setiap orang, pemuda yang selalu ia perhatikan diam-diam di perpustakaan.

Namun mendapat penolakan secara langsung didepan Luhan terasa lebih menyakitkan dari pada tadi ketika pemuda itu juga menolaknya untuk yang pertama.

Lebih sakit lagi saat ia harus melihat Luhan yang menjinjit sedikit untuk mencium bibir Sehun yang menyambutnya. Senyum hangat dan tatapan penuh pemujaan Sehun juga semakin memperparah kondisi hatinya. Ia seolah bayangan tak penting yang hanya bisa menyaksikan interaksi keduanya yang begitu intim, bagaimana tangan Sehun melingkari pinggang Luhan, kening keduanya yang bersatu dengan tatapan memuja satu sama lain, atau ketika ucapan cinta dilantunkan bibir keduanya dengan senyum mengembang.

"Sudah jelas bukan Irene-ssi? Pergilah karena sampai kapanpun Sehun hanya milikku begitu juga sebaliknya."

Tanpa kata Irene pergi dari sana, tak ingin melihat adegan mesra keduanya yang membuat hati terkoyak. Semua sudah cukup baginya.

Keheningan sempat menghampiri keduanya setelah kepergian Irene sampai akhirnya suara Luhan memecah kesunyian tersebut. "Menjauh darinya Sehun-ah, aku tidak suka melihat siapapun sejenis dia yang coba untuk mendekati milikku." ucapan datar namun sarat penegasan yang tak ingin dibantah itu memecahkan keheningan diantara keduanya membuat Sehun menoleh dan menatap langsung ke dalam mata rusa itu dengan sayang. "Aku mengerti, jadi kau akan menginap di apartemen ku malam ini?" tanyanya mencoba mengalihkan topik pembicaraan yang syukurnya berhasil dan dibalas senyum dan anggukan semangat Luhan.

Walau tersenyum manis, bukan berarti Luhan akan melupakan kejadian tadi karena siapapun yang berusaha mendekati Sehun adalah ancaman. Ia tak mau kehilangan Sehun, dan ia sendiri yang akan memastikan jika gadis yang baru saja mengungkapkan perasaannya pada Sehun harus diberi pelajaran. Agar ia tahu tidak ada seorangpun yang bisa merebut lelaki itu darinya, tidak satupun, tidak hari ini, besok dan selamanya.

_Ku pastikan dirimu akan menyesali datangnya hari ini Irene, karena hari ini adalah hari __yang __tidak akan kau lupakan seumur hidupmu_.

Senyum miring dengan kilat penuh ancaman terlihat jelas dari sepasang mata Luhan.

Hal itupun tak luput dari pengamatan Sehun. _Semoga tidak terjadi hal buruk pada Irene_ batin Sehun merasakan firasat tak enak tentang gadis berambut pirang tadi.

.

.

.

.

Dikepala Luhan terdapat beberapa pilihan untuk menggoda sekaligus menyiksa Sehun, tentu saja semua tak jauh dari kata seks. Umur mereka legal untuk melakukan hubungan tersebut, lagipula jika pun umur mereka belum memenuhi syarat Luhan tak akan peduli karena mereka melakukannya atas dasar cinta bukan?

"Memikirkan apa?" kepala Luhan menoleh kearah kiri, di sebelahnya Sehun sedang memakai _seat belt _dan menghidupkan mesin mobil.

"Sesuatu yang menarik," ucapnya dengan intonasi lambat dan tatapan menggoda.

"Benarkah? Seperti apa," Sehun terpancing juga dengan ucapan Luhan. Pemuda yang menjadi kekasihnya selalu memiliki pemikiran berbeda dari kebanyakan orang lain, memiliki beberapa pilihan ekstrim yang terkadang cukup berbahaya. Ia memberi tatapan polos tanpa dosa saat Sehun menatapnya, membuat kesan anak baik-baik dan _innoncent_.

Mobil mulai berjalan keluar dari universitas, Sehun fokus kedepan menghadap jalanan walaupun gas yang ia pijak menghasilkan gerakan ban mobil dengan kecepatan pelan diatas aspal. "Mau tahu? Aku sedang memikirkan memberimu _blowjob_ saat ini."

"Sayang jangan -ashhh apa yang kau lakukan?" Sehun terkesiap kaget merasakan remasan lembut di kejantanannya, siapa lagi pelakunya kalau bukan Luhan yang masih memasang wajah polos.

"Wae Sehun-ah? Bukankah aku sudah mengatakan apa yang kuinginkan tadi."

Senyum kekanakan Luhan mengembang begitu saja melihat wajah Sehun yang memerah, sepertinya kekasihnya itu mulai terangsang. "Jangan coba-coba menghentikan mobilnya, atau kau tidak akan mendapat jatahmu sebukan kedepan."

Tangan Sehun yang memegang kemudi gemetar, kekasihnya seperti bisa membaca pikirannya beberapa saat lalu. Ia memang berniat untuk berhenti disebuah jalan sepi untuk menikmati _blowjob_ Luhan, tapi terpaksa dibatalkan karena ancaman Luhan bukan sekedar omong kosong belaka. "Hhh baiklah tapi selesaikan mhhh pekerjaanmu."

"Ayay kapten," jika saja tidak dalam situasi seperti sekarang sudah pasti Sehun terkekeh mendengar sahutan Luhan. Ia menggeliat, lebih

mengangkangkan kaki dan mengangkat bagian bawah tubuhnya saat tangan Luhan bekerja makin kreatif meremas dan memijat area selangkangannya yang menggembung sempit. "Oh, kenapa ini mengeras Sehun-ah?" tanya Luhan dengan wajah bingung dan nada menggemaskan layaknya anak kecil yang penasaran.

Sehun melirik kebawah sekilas, dilihatnya Luhan sudah menurunkan resleting dan mengeluarkan penisnya. Rasa dingin dari mesin pendingin mobil, membuat tengkuk pemuda itu meremang saat angin menerpa ujung bagian sensitif tubuhnya. "Fokuslah kedepan Sehun-ah, kau tidak ingin kita mati konyol bukan?" Nada geli terselip dalam ucapan Luhan sementara tangannya bekerja naik turun di kejantanan Sehun yang menegang keras.

Pemuda yang menyetir menggeleng untuk memfokuskan pandangan, deru napas hangat Luhan menerpa kulit lehernya saat pemuda itu mengecup leher Sehun seringan kupu-kupu. Terasa menggelitik dan panas. "Kau tahu sayang? Wajahmu luar biasa tampan saat terangsang seperti saat ini." bisik Luhan di telinga Sehun, dengan sengaja menghembuskan napasnya hingga bulu halus ditubuh Sehun meremang. Ya tuhan, untung saja kaca mobil Sehun berwarna hitam jika tidak mungkin aksi Luhan yang menggoda Sehun dengan menggigit kecil rahangnya beserta sapuan lidah akan terlihat orang lain.

"Hhhh Luhan," leguh tertahan itu memacu semangat Luhan untuk semakin gencar menggoda sekaligus menyiksa kekasihnya. Dengan perlahan dan hati-hati ia menyelipkan kepalanya dibawah tangan Sehun, membuat wajahnya langsung berhadapan dengan selangkangan lelaki itu juga kejantanan yang menegak memerah dengan cairan precum di ujungnya yang terlihat mengkilap. "Ahh lolipop kesayanganku," desah Luhan dengan gemas mengecup kepala kejantanan Sehun kemudian menjilat cairan yang keluar dari lubang kecil disana. Memainkan lidahnya menjilati lubang tersebut sambil sesekali menusukkan lidahnya kesana menghasilkan leguhan juga desahan Sehun.

Mata Sehun hampir terpejam menikmati permainan Luhan dibawah sana sampai mobil mereka oleng ke kanan, dengan refleks bagus ia mengendalikan mobilnya sebelum terjadi kejadian yang tak mengenakkan. "Sehun-ah bukankah sudah kukatakan untuk fokus," peringat Luhan dengan nada setengah geli karena berhasil menggoda kekasihnya.

Hanya dengusan keras dan jengkel yang terdengar. Luhan juga tak terlalu perduli dengan respon Sehun, ia lebih memilih melanjutkan permainannya yang sempat terganggu. Ditegakkan kejantanan Sehun menggunakan tangan, kemudian menjilati batang keras tersebut dengan ujung lidah dari atas sampai bawah. "Ashhh Luhan ahhh," naik lagi keatas kemudian meraup dan mengulumnya penuh semangat.

"Slphhh umhhh," dengan sengaja ia bergumam menghantarkan getaran nikmat melingkupi kejantanan Sehun didalam mulutnya. Matanya mengerling melihat Sehun dan tersenyum puas melihat wajah tersiksa menahan gairah kekasihnya.

Tangan Sehun semakin erat mencengkram kemudi, buku jarinya memutih karena terlalu kuat mencengkram benda tersebut. Keringat mulai terlihat dikening Sehun, poni yang ia turunkan menjadi lengket karena keringat. "Ahhh sial," desah Sehun kepayahan menahan kesadarannya yang diujung batas, Luhan terlihat senang melihat ia yang tersiksa menahan gairahnya yang meletup-letup didalam pembuluh darah.

Inginnya ia menekan kepala Luhan agar mengulum miliknya semakin dalam, kemudian menggerakkan pinggulnya dengan liar. Tapi Sehun tak yakin untuk melakukan hal tersebut, kemungkinan terbesar jika ia nekat melakukannya adalah mereka mengalami kecelakaan dan menjadi berita utama disetiap koran.

Dua orang mahasiswa mengalami kecelakaan mobil karena _blowjob_ disaat mengemudi. Ck, berita fantastis yang akan menuai kontroversi dari _netizen_ dan pastinya akan mencoreng nama baik keluarga keduanya.

"Slrupph mnghh umhhh," satu hisapan kuat dikepala kejantanan Sehun membuat lelaki itu pusing. Miliknya mulai berkedut-kedut dibawah sana, satu tetes keringat mengalir dari pelipisnya menuruni pipi sampai ke lehernya.

Tangan Luhan terjulur keatas, mengusap bibir bawah Sehun yang terlihat membengkak. "Sehun-ah jangan gigit bibirmu," ujar Luhan melepas kulumannya untuk mengecup bibir Sehun sekilas. Pemuda itu kembali melanjutkan kulumannya di kejantanan Sehun, ia bisa merasakan kedutan didalam mulutnya. Sehun hampir mendapatkan orgasmenya.

Usapan lembut dibibir juga kecupan Luhan menyadarkan Sehun yang tanpa sadar menggigit bibirnya sedari tadi. "Uhhh Lu -aku hampir sampaihh," susah payah ia tetap mempertahankan laju mobilnya dengan mata sayu yang hampir terpejam. Darahnya berdesir semakin kencang, otot perutnya mengejang kaku dan mengumpul disatu titik sebagai pelepasan. Hisapan juga kuluman Luhan yang semakin cepat dibawah sana semakin mempercepat kumpulan disatu titik dibawah sana untuk segera keluar.

"Akhhh mhhh aku ashhh -Luhan!"

Teriakan frustasi itu diiringi tawa senang Luhan yang sudah kembali duduk manis disebelahnya. Pemuda itu menggeram kesal dan memukul stir mobil dengan kuat, ia gagal orgasme karena Luhan sengaja melepas kulumannya disaat ia hampir mendapat orgasmenya yang sudah diujung.

Tanpa rasa bersalah sedikitpun pemuda dengan garis wajah cantik itu mengecup lembut pipi Sehun, mengelus sayang tanpa perduli raut wajah keras Sehun dengan dada naik turun menarik napas. "Itu hukuman untukmu Sehun-ah, harusnya kau memanggil namaku dengan embel-embel hyung." jelas itu hanya akal-akalan Luhan saja untuk mengerjai Sehun, sedari awal ia memang tak berniat membiarkan kekasih tampannya untuk merasakan nikmatnya orgasme.

Tangannya bergerak menepuk kejantanan Sehun yang masih mengacung tegak, memerah dan membengkak, memasukkan benda sekeras kayu tersebut kedalam celana yang dipakai Sehun kemudian menaikkan resletingnya.

"_Hyung_ ayolah," rengek Sehun dengan wajah tersiksa. Bagaimana mungkin ia tak tersiksa jika gagal mendapatkan orgasme disaat-saat terakhir? Rasanya sakit juga ngilu, apalagi salah satu anggota tubuh kebanggaannya itu dimasukkan kembali kedalam celananya yang terasa sesak.

"Lain kali saja Sehun-ah, hentikan mobilnya disini." setelah memasang lampu penanda ia akan menepi, mobil berhenti dengan Luhan keluar dari sana menghampiri sisi mobil dengan kaca turun juga raut wajah payah Sehun. "Sampai jumpa besok Sehun-ah, aku mencintaimu." jarinya mengelap keringat dikening Sehun kemudian mengecup sekilas hidung mancung tersebut dengan senyum jenaka miliknya.

"Aku juga mencintaimu, _hyung_." balas Sehun lemas dan dengan sengaja menekan kata terakhir menghasilkan gelak tawa senang dari mulut Luhan. Setelahnya mobil Sehun kembali ke jalanan menuju apartemen untuk menuntaskan hasratnya.

Sementara Luhan yang berhenti tepat didepan gedung apartemennya memudarkan senyum di bibir, ia berjalan menuju _basement_ untuk mengambil mobilnya. Ia punya satu tujuan sekarang, kembali ke kampus dan memberi pelajaran berharga pada seorang gadis yang sudah berani mendekati kekasihnya. Sudah dari lama Luhan mengamati gadis itu diam-diam, dan akhirnya hari yang Luhan tunggu-tunggu pun datang, gadis itu akan mendapatkan bayarannya karena telah berani menyatakan perasaannya pada Sehun dan mengusik kesayangannya.

"_Say goodbye for your lucky day, Irene-ssi_."

.

.

.

.

Irene baru saja menyelesaikan kelas terakhirnya satu jam lalu, ia masih berada di perpustakaan untuk membaca sejumlah buku untuk menyelesaikan tugas dari salah satu dosennya. Cahaya matahari sore merembes dari kaca tepat disebelahnya diatas meja, gadis itu tertegun sejenak begitu menyadari jika hari sudah cukup sore dan ia terlalu lama berada disana tenggelam dalam tumpukan buku.

Mengedarkan pandangannya sejenak, ia meregangkan otot leher juga bahunya yang terasa tegang dan kaku karena terlalu lama dalam posisi yang sama entah untuk berapa lama. Keluar dari perpustakaan lorong kampus yang sepi tampak menakutkan, sejenak ia merasa ragu namun ia tepis keraguan itu dengan gelengan ringan dan kembali melanjutkan langkahnya ke parkiran.

Tapi setiap langkah yang ia ambil terasa berbeda, entahlah hanya saja ia merasa seperti diawasi. Langkahnya ia hentikan, hanya sekedar untuk menoleh kebelakang untuk memastikan perasaannya. "Mungkin hanya perasaanku saja," gumamnya saat melihat lorong dibelakang kosong tak ada orang. Lagi pula siapa juga yang mau menghabiskan waktu selama ini kecuali dirinya karena tugas? Tidak ada pastinya.

Kembali ia mengambil langkah, sesekali bersenandung ringan hanya untuk mengusir rasa bosan. Namun perasaan diawasi itu kembali lagi, ia berhenti melangkah lalu menoleh kebelakang dan tak menemukan apapun.

Sama seperti sebelumnya.

Kalian tentu pernah merasakan ketika seseorang menatapmu secara

intens bukan? Walau kita tidak melihatnya tapi akan terasa jika ada yang mengawasi. Itu yang sedari tadi Irene rasakan, ia mulai khawatir jika ada seseorang yang mengawasinya secara diam-diam. Jantungnya mulai berdebar cepat dengan keringat dingin yang mulai membasahi peipisnya, ia langsung mengambil langkah tergesa-gesa agar secepatnya keluar dari sana.

Namun perasaan itu kembali lagi, ia yakin kali ini ada orang yang benar-benar mengikutinya dari belakang. Bahkan suara langkah samar mengikuti juga sampai di telinganya, tali tas yang tersampir ditangannya ia cengkram sekuat mungkin. Langkah yang ia ambil semakin cepat hingga nyaris berlari sampai ia keluar dari area universitas. Begitu sampai didepan mobilnya, ia membuka pintu dan masuk begitu saja.

Dengan tergesa ia memasukkan kuncinya ke lubang kunci dan dengan segera menyalakan mesin mobilnya, telapak tangannya terasa lembab karena keringat begitu menyentuh stir mobil.

Hasil dari rasa takutnya.

Syukurlah si penguntit atau apapun itu namanya yang mengikutinya sedari tadi tak terlihat, ia sudah mengecek dengan melihatnya kebelakang beberapa kali begitu ia berhasil meloloskan diri dari bangunan kampus yang terasa mencengkram. Tak ada satu sosokpun yang terlihat padahal ia dengan jelas bisa mendengar langkah orang tersebut. Begitu mobilnya melaju keluar dari area kampus perasaan itu masih mengkuti, jadi sedetik sebelum seluruh keberanian miliknya hilang ia sempatkan untuk melirik spion di tengah depan mobil untuk melihat ke belakang sebelum mobilnya keluar dari arena kampus.

Deg!

Bola matanya melebar sempurna, terkaget dengan apa yang matanya tangkap sebelum ia menjalankan mobilnya menjauh dari sana. Sesosok manusia dengan pakaian serba hitam juga masker menutupi wajah ada di halaman depan kampus, melambai ringan dengan sebuah belati mengkilat tajam dan bergerigi di satu sisi. Walau wajahnya tak terlihat sama sekali, Irene sangat yakin sosok yang ia yakini mengikuti atau mungkin mengawasinya sedari tadi itu tengah menyeringai padanya.

.

.

.

.

Luhan kembali kesana, tapi bukan karena ada barang yang ketinggalan atau sejenisnya. Ia datang kesana dengan tujuan lain tentu saja, sudah pasti berhubungan dengan gadis berambut pirang yang sudah berani mendekati kekasihnya secara terang-terangan seperti tadi. Kakinya melangkah ringan menuju perpustakaan, ia sudah memeriksa ke parkiran dan memastikan mobil milik gadis tersebut ada disana.

Untung saja barang-barang yang ia butuhkan untuk menyembunyikan

identitasnya asa didalam mobil. Selalu tersimpan rapat dilaci _dashboard_.

Setelah memastikan keadaan kampus sepi, Luhan keluar dari dalam mobil yang ia parkir disebrang universitas. Memakai _hoodie_ hitam dengan tutup kepala, juga masker hitam untuk menutupi wajahnya, ia menyelipkan sebilah belati dibalik _hoodie_ yang ia kenakan.

Biasanya jam segini gadis itu akan berada di dua tempat. Pertama di ruang vokal lalu yang kedua perpustakaan. Dari dua pilihan tersebut sudah pasti Irene ada di dalam perpustakaan, hari ini gadis itu tidak mengikuti kelas vokal karena kelas dibuka hari selasa dan kamis.

Dengan tenang ia melangkah dan berhenti tak jauh dari perpustakaan kemudian ia masuk kedalam sebuah kelas yang pintunya terbuka. Luhan tak mau mengambil resiko dengan masuk ke ruangan penuh buku dengan tampilan layaknya seorang mencurigakan seperti ini, sudah pasti penjaga perpustakaan dan beberapa mahasiswa -jika masih ada- akan langsung mencurigai dan menatapnya dengan aneh.

Jadi berbekal ponsel untuk menghilangkan kebosanannya selagi menunggu, ia memainkan permainan yang ada diponsel sambil sesekali mengawasi pintu dari balik dinding tempat ia bersembunyi sekaligus bersandar.

Menit berlalu entah berapa lama, tak pasti karena Luhan terlarut dalam permainan yang menguras daya ponsel miliknya. Sesekali ia mempause game yang dimainkan untuk membalas chat dari kekasih tampannya, siapa lagi jika bukan Oh Sehun. Pemuda itu menanyakan keberadaan dirinya sekarang dan mengajak bertemu untuk kencan nanti malam. Tentu saja Luhan tak akan menolak ajakan kencan kekasihnya, tapi nanti setelah ia memberi teror untuk Irene.

Penantian Luhan terbayar ketika _siluet_ gadis itu berjalan melangkah keluar dari perpustakaan, ponsel yang ia miliki segera meluncur dalam saku celana jeans hitam yang dipakai. Luhan terkekeh sendiri membayangkan gambaran dirinya saat ini yang mengenakan pakaian serba hitam, _aku__terlihat __seperti malaikat kematian_, pikirnya.

Ia bawa langkahnya sepelan mungkin, agar gadis didepannya tak mendengar sedikitpun ia ada disana. Tak mau sosok dirinya ketahuan, Luhan langsung bersembunyi dibalik dinding ketika gadis itu berhenti dan tak lama berbalik ke belakang. Bahkan ia terkekeh menahan tawa mendengar gumaman gadis berambut pirang tersebut.

Pasti gadis itu merasa diikuti.

Merasa tak ada yang aneh, Irene kembali berjalan dengan Luhan yang mengikuti waspada. Ia harus fokus berjaga sekaligus mengikuti, matanya bergerak ke kanan atau kiri memastikan keadaan tetap aman tanpa gangguan. Kembali Irene berhenti dan berbalik, namun Luhan lebih cepat menyembunyikan diri sebelum gadis itu menyadari sosoknya di belakang.

Dua kali sudah cukup untuk Luhan bersabar bukan? Jadi dengan sengaja ia membuat langkahnya terdengar dilantai dengan menginjak sedikit keras. Gadis itu sudah pasti mendengar, bisa ia lihat sentakan kaget Irene sebelum mengambil langkah cepat dan terburu. Baiklah rencananya

berhasil dengan mudah, ia biarkan saja Irene yang berjalan semakin cepat hingga nyaris berlari. Toh ia tak ada niatan untuk menunjukkan dirinya sekarang.

Cukup bersembunyi dalam keremangan cahaya matahari senja, ia mengintip dan memutuskan keluar begitu mobil merah menyala yang terlihat mencolok berjalan keluar. Entah dapat perasaan dari mana tapi Luhan yakin Irene sedang melihat ke arahnya berdiri sekarang. Iseng ia melambai sambil mengeluarkan belati yang sebelumnya ia selipkan di pinggang, sengaja menakuti gadis itu sambil bertaruh seorang diri apakah gadis itu melihat aksinya tadi atau tidak.

Selamat Luhan, karena Irene memang melihat aksi kecilmu.

.

.

.

.

Keesokan harinya berita baru tentang Irene beredar dilingkungan universitas. Entah siapa yang menjadi penyebab awal mula berita itu menyebar, semua orang ramai berkumpul hanya untuk mendengar dalam kelompok kecil untuk memastikan kebenaran berita tersebut.

"Itulah yang kudengar, Irene sunbae dirawat di rumah sakit sekarang." kelompok kecil mahasiswa itu mulai menunjukkan aksi beragam dari cerita Kim Taehyung yang menggebu-gebu di kantin. "Tapi benarkah berita tentang ia di ikuti seseorang? Kau yakin itu berita akurat?" tanya Min Yoongi separuh tak percaya, maksudnya ayolah Taehyung itu cuma tukang gosip yang -kebetulan menarik dan mempunyai banyak teman- selalu suka melebih-lebihkan suatu cerita.

"Hey itu yang ku dengar langsung dari Irene sunbae saat menemani Baekhyun hyung ke rumah sakit semalam," sungguh rasanya ia kesal jika ada yang meragukan berita atau gosip yang ia bawa, semua beritanya selalu akurat seratus persen karena ia tahu langsung dari sumbernya.

"Bukan begitu Taehyung," Min Yoongi memutar bola matanya malas melihat reaksi pemuda dengan julukan alien tiga dimensi tersebut.

"Maksudku adalah kau tahu bukan jika orang yang kecelakaan sering mengatakan hal-hal tak jelas? Meracau tak menentu karena benturan di kepala cukup kuat, dan dalam hal ini bukankah Irene sunbae juga seperti itu." jelas Yoongi menatap keseluruhan kelompok kecil mereka yang terdiri dari tujuh orang pemuda.

"Yoongi benar, saat kita mengalami luka parah saja kebanyakan dari kita sering tak sadar mengatakan hal aneh."

Pemuda lain bersurai merah muda angkat bicara, namanya Kim Namjoon. Banyak yang bergumam menyetujui termasuk Taehyung yang tampak berpikir kembali, pemuda itu mengelus dagu dengan pandangan menerawang.

Pemuda lain bersurai orange cerah bernama Park Jimin mengambil satu kesimpulan, "jadi maksudnya adalah cerita tentang Irene sunbae yang diikuti itu cuma khayalan atau racauan tak jelasnya? Begitukan."

Namjoon mengangguk, "Mungkin saja begitu, kau tahu sendiri terkadang wanita suka melebihkan sesuatu, bukan? Irene sunbae pulang terlalu sore dan seperti yang kita semua tahu, gedung kampus kita cukup menakutkan saat petang. Jadi bisa saja ia merasa diikuti seseorang dan tanpa sengaja menabrak pembatas jalan karena mengemudi dalam keadaan gugup."

"Paranoid," gumam Taehyung yang disetejui Namjoon. Akhirnya pembicaraan usai begitu saja, entah kenapa teori asal-asalan tadi ikut pula menyebar. Sebagian ada yang menyetujui ucapan para pemuda tadi dan sebagian ada yang mempercayai cerita dari Irene, merasa diikuti dan akhirnya mobil yang ia kemudikan menabrak pembatas jalan begitu saja. Pihak kampus sudah menyelidiki kamera CCTV yang ada disekitar kejadian, namun sayang mereka tak menemukan sosok yang meneror.

Semua berita itu tentu saja tak luput dari pendengaran Luhan, ia sudah mendengar cukup banyak dalam diam. Entah itu di lorong, perpustakaan, kantin sampai kelas yang ia masuki. Ponselnya bergetar dengan sebuah notifikasi pesan baru dari seseorang.

Yoongi

**Aku sudah mematahkan beberapa pendapat tentang teror tersebut**

**Lain kali hyung lebih berhati-hati lah**

.

.

.

.

Sehun melangkah dengan gusar ke taman belakang, mencari keberadaan kekasihnya yang baru saja mengirim pesan mengajak bertemu setelah ia menyelesaikan kelas Psikologi dengan dosen Nam yang cukup menyenangkan karena gaya mengajarnya yang berbeda dari kebanyakan dosen. Ia lebih suka membahas materi dengan mengajak para mahasiswa di kelasnya untuk mengambil contoh dari kejadian disekitar mereka, entah itu keluarga atau saudara bahkan tetangga. Ia cukup populer karena begitu _open mind_ dengan semua orang yang mengambil kelasnya atau juga sekedar berkonsultasi gratis.

Dapat ia lihat sosok pemuda bersurai karamel terlihat duduk santai di bangku panjang tepat dibawah pohon maple, di tangannya terdapat sebuah buku atau novel mungkin? Sehun tak bisa memastikan jadi ia hanya mendekat dan menemukan kekasihnya terlalu fokus dengan buku bacaan ditangan. "Kau sudah datang Sehun-ah," Luhan baru sadar setelah Sehun mendudukan dirinya di samping kiri Luhan dengan jarak cukup dekat sampai bahu mereka saling bersentuhan.

"Ya _hyung_, buku apa yang _hyung_ baca?" dengan iseng Sehun menundukkan kepala untuk mengintip buku bacaan Luhan, namun pemuda yang satu lagi dengan cepat memasukkannya ke dalam ransel yang berada disebelah kakinya.

"Bukan apa-apa Sehun-ah" tangannya dengan sengaja mengalung di leher Sehun, menariknya mendekat sebelum mengecup lalu melumat bibir Sehun yang terbuka sedikit terkejut. Sebuah pengalihan yang selalu bisa membuat rasa penasaran dalam diri Sehun menghilang begitu saja diudara, seperti sekarang ketika Sehun ikut terlarut dalam pagutan mencecap setiap inci rongga mulut Luhan dengan tak sabar. Lidahnya membelai langit mulut kekasihnya hingga meleguh tertahan, membuat tarian lidah dengan suara decakan basah, juga saliva mereka yang bercampur dan mengalir keluar. Satu tepukan pelan didada menjadi tanda jika oksigen mulai menipis, Sehun mengakhiri pagutan mereka setelah menghisap kuat lidah Luhan dan melumat sebentar bibir bawah Luhan yang terlihat mengkilat basah karena saliva.

"Hyung... aku mau lagi," tubuh Luhan dipeluk erat. Wajah Sehun melesak ke perpotongan lehernya dan mulai mengendus kuat aroma Luhan yang seperti bayi. Mengecup kulit leher mulus Luhan juga bahunya yang sedikit terlihat, sementara Luhan hanya mendongak memberi akses lebih untuk Sehun yang menjilati jakun kecilnya. Ia menjambak surai hitam Sehun saat merasakan satu hisapan kuat di jakunnya yang terasa agak perih.

"Mesum," tukas Luhan mendorong pelan bahu Sehun agar menjauh juga menghentikan aksi kekasihnya sebelum semakin menjadi-jadi. Mereka masih di lingkungan universitas dan area taman belakang kampus yang terbuka, memungkinkan beberapa mahasiswa yang tak sengaja lewat melihat kegiatan intim mereka.

Dengan gemas Sehun mencium pipi Luhan, mendapat pukulan kesal di bahunya sambil ia mengaduh pura-pura kesakitan. "_Hyung_, apa kau sudah mendengar berita yang sedang heboh saat ini?"

Luhan menyandarkan kepalanya didada Sehun, satu tangannya melingkar dipinggang kekasihnya. "Sudah, tentang Irene kan." dagu Sehun menumpu di pucuk kepala Luhan, menggesekkan hidung mancungnya ke helaian rambut Luhan yang wangi.

"Apa kau tahu siapa yang menguntit Irene sampai dia ketakutan begitu?" Sebuah kalimat pancingan, Luhan sudah menduga cepat atau lambat Sehun akan membahas ini.

Jadi ia putuskan untuk menanggapinya. "Entahlah Sehun-ah, kita tidak tahu seberapa banyak yang memusuhinya."

"Kau benar _hyung_, tapi memang hal apa yang bisa memicu ketidaksukaan pada Irene? Dia gadis yang baik dan manis menurutku."

Luhan mengedikkan bahu acuh, menempelkan pipinya di dada bidang tersebut sambil menghirup aromanya. "Banyak faktor yang bisa menyebabkan rasa ketidaksukaan terhadap seseorang Sehun-ah."

"Contohnya?"

"Mungkin saja Irene pernah tanpa sengaja ikut campur dengan urusan orang lain? Atau dia sombong dan menjengkelkan." kening Sehun berkerut heran, alasan yang ucapkan terasa seperti mengada-ada. Irene jelas bukan tipe gadis seperti itu, karena itulah ia cukup populer karena sikap ramahnya. "Atau mungkin saja karena ia dengan sengaja menggoda kekasih orang lain."

Deg!

Kesadaran itu menghantam Sehun dengan cepat, otaknya mulai bekerja untuk menyatukan berita tentang Irene juga kalimat kekasihnya hingga satu kesimpulan ia dapat. "_Hyung_, apa kau yang menguntit Irene hingga dia ketakutan?"

Luhan menarik dirinya yang menyandar pada Sehun, memiringkan tubuhnya agar ia bisa menghadap kekasihnya. "Tentu saja memangnya siapa lagi?" Sehun menggeleng tak percaya mendengar ucapan santai Luhan seakan tak ada beban. Apa pemuda yang lebih tua darinya ini tak merasa bersalah sama sekali? Ia secara tak langsung telah mencelakai Irene karena ulahnya.

"Kenapa _hyung_?" tanya Sehun tak mengerti.

Jari mereka saling bertaut membentuk jalinan mengisi ruang kosong disela jadi masing-masing. "Kenapa? Itu karena dia berusaha merebutmu Sehun-ah," di genggamnya erat tangan Sehun yang terasa dingin. "Dia berusaha memisahkan kita."

"Astaga _hyung_, apa yang kau pikirkan hah? Tidak mungin dia berusaha memisahkan kita."

Rahang Luhan mengeras, geram karena Sehun membela gadis tersebut. "Jelas-jelas dia merayu dirimu kemarin, bagaimana mungkin kau mengatakan dia tak berusaha memisahkan kita?"

"Baiklah memang benar Irene merayuku kemarin tapi aku menolaknya hyung, bukan kah itu sudah membuktikan jika kehadiran gadis itu tidak akan mengubah apapun yang ada diantara kita berdua."

"Sekarang memang tidak, tapi tidak ada yang tahu ke depannya bagaimana." tukas Luhan keras kepala, menarik jarinya yang ditahan Sehun.

"Hasilnya akan tetap sama Luhan _hyung_! Aku tidak akan melihat yang lain kecuali dirimu, tidakkah kau paham jika aku hanya mencintaimu seorang?" ditangkupnya wajah Luhan dengan kedua tangan, menatap manik indah itu dengan penuh keyakinan. "Sampai kapanpun cinta ini tak akan berubah, karena Oh Sehun hanya akan mencintai Luhan."

Luhan mencari setitik kebohongan di _orbs_ gelap Sehun, namun setelah beberapa saat hanya ada tatapan tulus tanpa kebohongan sedikitpun yang terpancar dari sana. "Aku juga mencintaimu Sehun, tapi dengan terpaksa aku harus memberikan teror untuk gadis tengil itu agar ia tidak berusaha mendekatimu lagi." dipeluknya tubuh Sehun erat, mendapat balasan serupa dari kekasihnya. "Aku tak ingin kehilanganmu."

"Kalau begitu nanti sore sepulang kuliah kita pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Irene, karena _hyung_ harus minta maaf karena sudah menakutinya seperti kemarin."

"Tidak!" sentak Luhan keras kepala, melepas pelukan mereka secara sepihak dengan tenaga berlebih hingga Sehun terdorong hampir ke ujung kursi yang keduanya duduki. "Dia pantas mendapatkan itu karena sudah merayu mu dan juga berusaha merebut dirimu." ucapan Luhan membuat pemuda yang lebih muda mengerang jengkel mendengarnya.

Dengan lelah ia memijit pelipisnya lelah, terkadang sikap keras kepala serta otoriter kekasihnya sulit untuk ia pahami. "Jadi _hyung_ tidak mau?" ia mendapat gelengan penuh penolakan dari Luhan, maka dengan terpaksa ia harus melakukan ini agar kekasihnya bisa menyadari kesalahan yang dibuat. "Kalau begitu jangan temui aku sampai _hyung_ meminta maaf atas insiden semalam pada Irene."

"Apa? Kau pasti bercanda."

"Tidak, aku serius." tegas Sehun dengan raut wajah mengeras dan datar. "Ini semua murni kesalahan hyung sampai Irene masuk rumah sakit, jadi sebelum hyung minta maaf padanya jangan coba menemuiku." selesai mengatakan kalimat tersebut, ia langsung beranjak bangun dengan ransel tersampir dibahu lalu pergi dari sana meninggalkan Luhan sendiri.

Pemuda dengan surai karamel mendengus kesal, mendongak menatap langit dengan mata terpejam. "Kau melupakan sesuatu Sehun-ah, saat aku berkata tidak itu artinya aku tak ingin dibantah sedikitpun... bahkan oleh dirimu." Gumamnya lirih, tatapannya berubah tajam mengarah ke punggung Sehun yang kini terlihat semakin jauh
darinya.

.

.

.

.

Sehun baru saja selesai mengancingkan kancing terbawah dari kemeja putihnya, kakinya dibalut celana _ripped jeans_ berwarna biru. Saat ia ingin mengambil jaket hitam yang tersampir di kursi depan meja belajar, suara bel apartemen terdengar.

Ting tong

Ia melangkah keluar kamar, menuju pintu sambil mengira-ngira siapa tamu yang datang malam ini. Kemungkinan besar Suho, salah satu temannya yang sudah berjanji untuk pergi bersama dirinya ke rumah sakit. Sehun memang berniat untuk menjenguk Irene, bagaimanapun juga ia merasa bersalah kepada gadis tersebut karena secara tak langsung dirinya terlibat dengan musibah yang dialami gadis itu.

Dari tadi ponselnya tak juga mendapat notifikasi apapun dari Luhan, padahal ia ingin kekasihnya itu sadar jika apa yang dilakukannya pada Irene salah. Namun sikap keras kepala Luhan lebih mendominasi tampaknya, terbukti dari tak ada satupun panggilan, pesan atau chat darinya.

Tanpa melihat interkom terlebih dahulu, ia segera membuka pintu apartemen dan terkejut melihat Luhan dengan mantel hitam juga celana

panjang berwarna hitam berada di hadapannya."Luhan _hyung_?" ia terkejut tentu saja, tak menyangka bila Luhan ada di depannya dengan kepala tertunduk menatap lantai. Bukan hal buruk, bagus malahan hanya saja ia tak menyangka akan secepat ini Luhan yang keras kepala datang untuk meminta maaf setelah merenungi kesalahannya kurang dari dua puluh empat jam.

Mereka tentu saja pernah berselisih pendapat sebelum ini, hanya karena Sehun tak ingin Luhan datang ke apartemennya ketika ia jatuh sakit. Alasannya mudah, karena diluar hujan lebat dan ia tak ingin Luhan jatuh sakit karena nekat menembus hujan deras. Namun Luhan menyalah artikan penolakan Sehun, ia beranggapan jika Sehun tak ingin di ganggu dirinya atau tak ingin dirawat Luhan ketika sakit. Padahal bukan itu maksud Sehun namun belum sempat menjelaskan apapun, kekasih bermata rusanya lebih memilih mendiamkannya sebagai aksi merajuk selama dua hari.

Kau tahu seperti apa rasanya? Buruk dan Sehun harus menelan tiga butir _aspirin_ setelahnya.

Jadi melihat Luhan disini tentu saja Sehun senang, itu artinya Luhan sudah meyadari kesalahannya dan ingin memperbaiki semuanya bukan? Kabar baik yang membuat ia mengulas senyum tampan sampai Luhan mengangkat kepala dan mata keduanya saling bertatapan.

"Setelah berpikir tadi, aku tetap dalam keputusanku untuk tidak akan meminta maaf pada gadis tengil itu." lenyap sudah senyum dibibir Sehun, "Aku disini untuk mengklaim milikku." belum sempat Sehun mencerna dengan benar ucapan Luhan, matanya menangkap tongkat bisbol _silver_ dengan sesuatu yang melilitnya berwarna merah cerah yang disembunyikan Luhan dari balik punggung.

Bugh!

Satu hantaman kuat ia dapatkan dari Luhan, rasa pusing mendera kepalanya sebelum tubuhnya limbung dan terjatuh kelantai. Bisa ia lihat senyum mengerikan Luhan sebelum kegelapan mengambil alih semuanya.

"Tidur yang nyenyak sayang." ujar Luhan dengan nada ceria, ia berdiri lalu menarik kedua kaki Sehun menyeret tubuh tak sadarkan diri itu masuk kedalam apartemen. Memastikan tak ada orang yang melintas atau melihat kejadian tadi, Luhan menutup pintu apartemen tersebut kemudian melangkah masuk ke kamar dengan menyeret serta tubuh Sehun tanpa rasa kasihan. Melepas mantelnya, Luhan berbalik untuk menatap tubuh Sehun yang tergeletak di lantai. "Ah kita sehati." ia juga memakai kemeja putih dibalik mantel, mengambil tongkat bisbol yang di pakainya untuk memukul Sehun hingga pingsan.

Bahkan disaat tak sadarkan diri seperti sekarangpun Sehun tetap terlihat tampan.

Entah apa yang mendorong Luhan saat ini, namun jarinya membuka kancing kemeja Sehun lalu menyibak kain itu ke arah kiri. Terpesona melihat bahu lebar serta dada bidang milik kekasihnya, jarinya menyusuri bekas _kissmark_ memudar disana dengan kilat bahagia. Ia lah satu-satunya orang yang pernah dan akan terus memberi tanda ditubuh Sehun. Tak ada yang lain besok dan seterusnya.

Bibirnya mengecup setiap inci bagian tubuh yang terbuka tersebut, ada

gelanyar geli menggelitik menyenangkan dari tubuh Luhan. Tapi ia masih harus melakukan sesuatu sebelum terbuai dan melupakan tujuannya datang kemari.

Tangannya kembali mengambil tongkat bisbol yang tergeletak disebelah Sehun, terpesona dengan indahnya warna merah cerah yang melilit disana.

Dilepasnya benda yang melilit tongkat bisbol itu dengan gumaman pelan memuji betapa lembut dan kuatnya bahan tali kulit tipis berwarna merah didepannya. Ukurannya cukup panjang hingga menyentuh lantai, lalu tanpa membuang waktu Luhan segera melilitkan tali berwarna merah cerah itu ditubuh Sehun.

Mulai dari punggung, lengan, leher kemudian kembali melilit tangan Sehun yang satunya sampai ia menyatukan kedua tangan Sehun kebelakang dan membuat simpul kuat tapi tak menghambat lajunya peredaran darah pemuda tersebut.

Setelah memastikan jika simpul yang ia buat cukup kuat untuk menahan tubuh Sehun ketika memberontak setelah sadar nanti, Luhan memutuskan untuk menyandarkan tubuh tersebut di dinding kamar, meluruskan kaki Sehun lalu duduk diatas pahanya tanpa malu. Ponsel Sehun bergetar diatas nakas, ia mengambilnya lalu mengangkat panggilan tersebut dengan suara tenang. Panggilan dari Suho terputus setelah ia menjelaskan jika Sehun tak jadi pergi ke rumah sakit karena tak enak badan, Suho percaya saja karena ia tahu Luhan adalah kekasih Sehun yang manis dan baik hati.

Tanpa tahu bahwa semua itu hanya untuk pencitraan.

"Eungh," suara Sehun menandakan jika pemuda bersurai hitam itu tersadar. Bukan hal yang sulit untuk Luhan membangunkan pemuda itu, cukup gerakkan pantatnya menggesek kejantanan Sehun maka ia akan terbangun dengan cepat, termasuk apa yang tengah ia duduki sekarang.

Raut bingung Sehun yang bingung langsung berubah pias ketika manik keduanya bertemu, "Lu-luhan _hyung_." ia berusaha bangun dan bergerak namun sayang ada sesuatu yang menghalanginya. Selain Luhan yang duduk diatas pahanya ada juga tali atau pita berwarna merah melilit tubuhnya menahan pergerakan. "Apa yang kau lakukan _hyung_? Kenapa mengikatku?"

"Agar kau tak meninggalkan aku, Sehun-ah," jelas Luhan mengelus rahang tegas kekasihnya dengan senyum dan juga kilat jahil dari manik matanya.

"Tidak hyung, aku tidak mungkin meninggalkan mu." bantah Sehun memberontak dengan menggerak-gerakan tangan atau anggota tubuhnya yang terikat. Namun sial, ikatan tersebut cukup kuat dan rasa perih akibat gesekan kulit dengan tali yang melilitnya mengakibatkan warna merah di kulit putihnya.

"Kau hampir melakukannya!" tuduh Luhan mencengkram dagu Sehun. "Kau lebih membela gadis itu dari pada aku kekasihmu." kepalan tangan Luhan menghantam rahang Sehun hingga pemuda itu oleng dan terjatuh kelantai, Luhan menduduki perutnya kemudian menarik kerah kemeja Sehun untuk melayangkan satu pukulan lagi.

"Aku kekasihmu Oh Sehun! Bukan gadis tengil yang selalu memperhatikan mu itu, tapi aku, aku, aku, Luhan!?" lagi kepalan tangan itu mendarat mulus dirahang Sehun, denyut sakit juga bau amis tercium oleh hidung bangirnya, pasti bibirnya robek.

"Jangan pernah bersikap ramah lagi dengan gadis atau pemuda lain karena aku tak suka! Apa kau tahu? Aku benci melihat mereka yang tersenyum senang karena sikap ramahmu!" hantaman selanjutnya memperparah luka sobek dibibir Sehun, anyir darah mulai mengalir masuk ke dalam mulutnya. "AKU TIDAK SUKA JIKA KAU BERSIKAP BAIK DENGAN SIAPAPUN SELAIN AKU!" Luhan berdiri lalu menginjak dada Sehun sekuat mungkin, ia kalap karena potongan ingatan menjijikan senyum malu-malu para gadis ketika berbicara dengan Sehun.

"Uhuk... khhh... akhhh." tendangan, injakan, dan pukulan kuat terus Sehun terima tanpa henti. Padahal lehernya yang dihantam Luhan menggunakan tongkat bisbol masih berdenyut sakit, namun sekarang rasa sakit itu menjalar diseluruh tubuh yang menjadi objek pelampiasan kekesalan Luhan.

"KAU HANYA MILIKKU! SEKARANG, BESOK DAN SELAMANYA! KAU DENGAR ITU OH SEHUN?!" cairan lengket berbau amis itu Sehun muntahkan kelantai setelah menerima injakan kuat di tulang rusuknya, bahkan ia yakin jika ada retakan atau patah tulang disalah satu dari dua belas pasang barisan tulang tersebut.

Rasanya badan Sehun seperti ditabrak mobil besar.

Dada Luhan naik turun karena emosi membentak Sehun sedari tadi, tenaganya cukup terkuras untuk melepaskan semua amarahnya pada Sehun. Melihat kekasihnya tergeletak menyedihkan Luhan tak merasa sedih sedikitpun, "ternyata benar warna merah memang terlihat sangat indah untuk kulit putihmu." sanjung Luhan kemudian menyandarkan tubuh Sehun kedinding lagi.

"Apa rasanya sakit Sehun-ah?" ingin sekali Sehun meneriakkan betapa remuknya tubuh ia sekarang, namun tak bisa karena hanya untuk menggerakkan bibir saja ia tak sanggup. Kembali Luhan duduk dipaha Sehun, mengusap darah disekitar bibir pemuda tersebut dengan wajah tanpa ekspresi. "Pasti sakit, aku benarkan?"

Ia terkekeh senang, "Seperti itulah sakitnya hatiku jika melihat dirimu dekat dengan orang lain." Luhan mendekatkan wajah keduanya, dengan sorot mata mengancam ia menekan setiap ucapan yang keluar dari bibirnya. "Kau milikku dan itu berarti aku tak suka kau dekat dengan yang lain apapun alasannya." Sehun hanya memperhatikan disela usahanya menahan rasa sakit. "Jika ada yang berani mendekatimu atau sebaliknya-" dengan sengaja Luhan menjeda ucapannya untuk berbisik. "-bersiaplah untuk mati ditanganku."

Untuk pertama kalinya Sehun merasa takut, juga merasa tak mengenal sosok Luhan yang ada didepannya, yang memeluk dirinya dengan kehangatan yang sama seperti sebelumnya namun dalam situasi berbeda.

Mata Luhan terpejam erat, mencium aroma tubuh Sehun dengan amis darah tanpa merasa risih atau terganggu sedikitpun. "Aku mencintaimu, Sehun-ah."

Dalam hati Sehun bertanya, apakah ia masih mencintai Luhan setelah

mengetahui sisi lain dari kekasihnya? Lama ia terdiam menciptakan suasana hening hingga yang terdengar hanya suara detikan jam juga rasa sakit yang mulai membuat tubuhnya kebas mati rasa. "Aku juga mencintaimu hyung."

Benar anggap saja ia gila atau apa karena tetap mencintai Luhan setelah semua hal yang terjadi pada dirinya. Namun itulah faktanya, ia sudah tahu sedari awal salah satu kekurangan dari diri kekasihnya adalah seperti ini. Sekian lama bersama, ia cukup paham jika apa yang dilakukan Luhan adalah semata-mata karena tak ingin kehilangan dirinya dan Sehun paham akan hal tersebut.

"Sehunnie, ayo kita obati lukamu." Hal ini pasti terjadi, setelah Luhan puas melampiaskan semua kemarahannya pada Sehun. Jadi lelaki bersurai hitam itu mengangguk menyetujui ucapan Luhan, agak sulit untuk kembali buka suara karena kondisi bibirnya yang robek. "Maafkan aku," pinta Luhan disela usaha dirinya melepas tali merah yang melilit Sehun, ia membantu lelaki itu untuk berbaring diatas ranjang.

"Aku memaafkanmu hyung," ucap Sehun menggengam tangan Luhan dan memberi kekasihnya senyuman terbaik yang ia punya walau harus merintih perih. "Obati aku sekarang, hyung harus bertanggungjawab." Goda Sehun menaik turunkan alisnya yang memar untuk mencairkan suasan, dan berhasil Luhan tersenyum malu dan memukul dirinya sebagai refleks. Sehun mengaduh kesakitan dan Luhan yang meringis meminta maaf kembali.

Cinta sesederhana itu untuk Sehun dan Luhan.

Saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, memaafkan setiap kesalahan yang ada lalu kembali saling mencintai kembali seperti sedia kala karena mereka tahu pada siapa hati keduanya berlabuh.

.

.

.

.

.

.

.

**END **

Oh maknae hadir kembali bawa ff oneshoot. Harusnya ff ini dipublish dari kemarin dalam rangka ulang tahunnya si maknae exo alias Oh Sehun, tapi karena beberapa faktor baru bisa dipublish sekarang. Ya anggep ae ff ini kaya perayaan HunHan month :v tantangan baru untuk ciptain karakter Luhan yang rada psikopat dan jujur gua kaga yakin dapet feelnya -_-

End

file.